

Literacy Skills Intervention Program in Preschoolers with Speech Sound Disorder

Program Intervensi Kemampuan Literasi pada Anak Prasekolah dengan Speech Sound Disorder

Siti Anisa Amidha¹, Farida Kurniawati²

^{1,2} Department of Psychology, University of Indonesia, Indonesia

Email: ¹ amidha.siti@gmail.com, ² farida1@ui.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 2023-02-03

Revisi 2023-02-06

Diterima 2023-02-23

Keyword:

Literacy;

Preschool;

Speech Sound Disorder

ABSTRACT

Speaking skill is considered imperative at various age categories, including preschool age. Speech sound disorder, or SSD, is classified as a communication disorder that hinders a person from producing the right sound. This issue then becomes substantial because the ability of young children to speak is one of the main aspects of literacy, which is needed at later age categories. This research aims to collect scientific studies that examine interventions related to the literacy of preschoolers with SSD. Based on three databases (i.e., SAGE, ScienceDirect, ProQuest), six scientific studies are relevant to this research topic and its characteristics. The results of this study indicate four aspects of literacy skills that preschoolers with SSD tend to lack: phonological awareness, articulation, vocabulary, and print knowledge. Additionally, the involvement of the social environment, such as parents and educators, is mentioned to be an essential factor in the success of literacy interventions given to preschoolers with SSD. These findings can be used as reference material to be adapted in the context of SSD and literacy in preschoolers in Indonesia.

ABSTRAK

Keterampilan seseorang dalam berbicara tergolong penting pada berbagai jenjang usia, tidak terkecuali saat usia prasekolah. *Speech Sound Disorder* atau SSD merupakan gangguan komunikasi yang menghambat seseorang dalam memproduksi bunyi suara yang tepat. Hal ini kemudian menjadi isu substansial sebab kemampuan anak usia dini dalam berbicara merupakan salah satu aspek utama dalam literasi, yang dibutuhkan pada jenjang-jenjang usia selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun studi-studi ilmiah yang mengkaji intervensi yang berkaitan dengan kemampuan literasi anak prasekolah dengan SSD. Berdasarkan pencarian melalui tiga *database* (i.e., SAGE, ScienceDirect, ProQuest), didapati enam studi ilmiah yang relevan dengan topik dan karakteristik penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat aspek kemampuan literasi yang anak prasekolah dengan SSD cenderung kurang kuasai yakni kesadaran fonologis (*phonological awareness*), artikulasi, kosa kata, dan pengetahuan buku (*print knowledge*). Selain itu, keterlibatan lingkungan sosial seperti orangtua maupun tenaga pendidik dikatakan sebagai faktor esensial dalam keberhasilan intervensi literasi yang diberikan pada anak prasekolah dengan SSD. Temuan ini kemudian dapat menjadi bahan referensi untuk diadaptasi pada konteks SSD dan literasi pada anak prasekolah yang ada di Indonesia.

Kata Kunci

Literasi;

Prasekolah;

Speech Sound Disorder

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Siti Anisa Amidha

Program Studi Terapan Psikologi Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi

Universitas Indonesia

Email: amidha.siti@gmail.com



LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan salah satu aspek imperatif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari seorang manusia. Oktarina dan Abdullah (2017) mengungkapkan bahwa komunikasi sedianya bergerak sebagai kebutuhan dasar dalam hidup, karenanya seseorang dapat bersosialisasi dan menjalin koneksi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Oleh sebab itu, hambatan dalam berkomunikasi pada jangka waktu yang lama dapat mengganggu aspek-aspek kehidupan seseorang. Merujuk kepada buku pedoman DSM-V yang dirilis oleh American Psychiatric Association atau APA (2013) gangguan yang melibatkan ketidakmampuan seseorang dalam berbahasa, berbicara, dan berkomunikasi didefinisikan sebagai *communication disorder*.

Communication disorder memiliki beberapa klasifikasi, salah satunya adalah *speech sound disorder*. Menurut American Psychiatric Association (2013), *speech sound disorder* (SSD) merupakan gangguan dalam memproduksi suara saat berbicara. Kesulitan dalam penguasaan *phonological knowledge* pada suatu kata dan ketidakmampuan mengoordinasikan gerakan pada otot-otot artikulator (i.e., rahang, lidah, bibir) menjadi dua faktor kendala utama pada SSD. Karakteristik yang khas pada SSD antara lain penghilangan atau penambahan bunyi pada kata, substitusi bunyi yang tidak seharusnya, serta distorsi bunyi pada huruf (American Speech-Language-Hearing Association (ASHA), 2021; Child Mind Institute, 2021). Mash & Wolfe (2020) menambahkan bahwa seseorang dengan SSD dapat memahami bahasa dengan baik namun kesulitan dalam pengartikulasian atau pengekspresian bahasa. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Black et al. (2015) dan Wren (2016) dalam (American Speech-Language-Hearing Association atau ASHA (2021) rentang prevalensi anak usia sekolah dasar yang diindikasikan dengan SSD berada pada angka 2,3% - 24,6%. Sedangkan, tercatat kurang lebih dari 10% pada kelompok usia anak prasekolah di Amerika Serikat terdeteksi memiliki SSD (Mash & Wolfe, 2020). National Institute on Deafness and Other Communication Disorders atau NIDCD (2016) menambahkan, bahwa angka prevalensi rata-rata dengan presentase tertinggi SSD jatuh pada kelompok usia 3 - 6 tahun (11%), kemudian menyusul kelompok usia 7 - 10 tahun (9,3%) dan 11 - 17 tahun (4,9%).

Mengacu kepada DSM-V, seorang anak telah dianggap matang kemampuan berbicaranya (i.e., jelas dan bermakna) pada usia 4 tahun. Namun, ketepatan pada pengucapan kata dapat ditoleransi hingga anak berusia 8 tahun (American Psychiatric Association, 2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014) menggolongkan kelompok usia anak prasekolah dimulai dari usia 4 - 6 tahun. Pada rentang usia ini, anak secara bertahap menjadi lebih sensitif dalam mempersepsikan suara pada kata-kata yang diucapkan dan semakin mahir dalam memproduksi suara dari bahasanya sendiri (Santrock, 2014). Anak pada usia prasekolah mengalami perkembangan kemampuan berbahasa yang terbilang cukup pesat dari hanya dapat mengutarakan kalimat yang terdiri dari 2 - 3 kata

sederhana, menjadi kalimat yang lebih rumit (Brooks, 2013). Selain itu, pengembangan terhadap aspek bahasa lain seperti morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik melaju secara signifikan pada anak usia prasekolah (Santrock, 2014). Perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa inilah yang menjadi pondasi awal kemampuan literasi seseorang (Papalia & Martorell, 2021).

Komponen-komponen literasi, secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu membaca dan menulis. Gunning (2012) menuturkan bahwa keberhasilan pada literasi ditandai dengan penguasaan anak pada kemampuan berbahasa, sintaksis, dan fonologi, pengidentifikasian huruf, hingga pemahaman konseptual mengenai buku. New Zealand Ministry of Education (2021) menambahkan bahwasanya bahasa ekspresif (i.e., oral) memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan membaca dan menulis dikarenakan melalui bahasa oral, anak dapat berinteraksi dengan orang-orang sekitar yang pada akhirnya memberikan arti pada dunianya. Salah satu aspek pada kemampuan bahasa oral yang anak kembangkan sedari bayi adalah fonologi, bahkan dari sebelum mengenal kata-kata anak telah dapat membedakan bunyi dari bahasa atau *phonological awareness* (Santrock, 2014). Penguasaan fonologi sesuai dengan usia inilah yang memberikan pengaruh signifikan kepada kemampuan literasi anak, khususnya dimulai dari aspek membaca (Kaminski & Powell-Smith, 2017; Papalia & Martorell, 2021).

National Reading Panel (2002) pada The Center for Literacy and Learning (2021) mengungkapkan bahwa dari komponen-komponen literasi yang ada, kemampuan membaca bergerak sebagai titik awal dan dinilai paling penting. Sejalan dengan hal tersebut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014) pada bagian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) merumuskan kemampuan aspek bahasa anak di kelompok usia 4 - 6 tahun pada sub-aspek keaksaraan yakni mencakup mengenali suara-suara hewan/benda di sekitar, mampu menyebut huruf-huruf alfabet, mengetahui kelompok gambar yang mempunyai bunyi awal huruf yang sama, membaca nama sendiri, hingga memahami relasi antara bunyi dan bentuk huruf.

Kemampuan literasi seperti membaca dan menulis dianggap esensial baik dari segi kognitif ataupun bahasa pada anak usia dini. Santrock (2014) dan Brooks (2013) secara khusus menyatakan bahwa literasi masuk ke dalam tugas perkembangan anak pada usia sekolah dasar. Namun kompetensi literasi tidaklah dimulai pada saat anak masuk sekolah formal (SD), akan tetapi seyogyanya telah terjadi pada periode-periode sebelumnya (Giorgis & Glazer, 2013; Niklas et al., 2016). Oleh karena itu, kemampuan anak usia prasekolah dalam hal *speech production* berperan sangat penting sebagai dasar utama anak untuk menopang keberhasilan literasi pada jenjang-jenjang akademik selanjutnya (Hitchcock et al., 2015).

Jika disimpulkan, secara garis besar, keterkaitan antara literasi dengan kemampuan seseorang dalam memproduksi suara terbilang cukup tinggi. Akan tetapi,

masalah dalam pembelajaran literasi di sekolah dapat muncul saat anak memiliki hambatan pada kemampuan *speech production* yang berlangsung secara terus-menerus (McLeod et al., 2019). Anak prasekolah penyandang SSD memiliki kecenderungan untuk menemukan kesulitan dalam memasuki tahap keaksaraan karena kekurangan terhadap penguasaan *phonological awareness* (Johnson et al., 2011). Di samping itu, American Psychiatric Association (2013) mengungkapkan bahwa anak prasekolah dengan SSD cenderung kurang matang dalam proses penyederhanaan fonologi sehingga pada akhirnya hal ini yang menghambat mereka untuk memproduksi suara atau bunyi dari suatu kata dengan jelas. Morgan et al. (2017) menambahkan bahwa hambatan memproduksi suara secara tepat dapat mempengaruhi kemampuan mengeja anak dengan SSD. Hal ini kemudian dapat berdampak pada tingkat akurasi dan ketepatan anak dalam berbicara (McNeill et al., 2017).

Anak-anak prasekolah dengan SSD memiliki resiko lebih besar untuk mengalami masalah dalam akuisisi kemahiran aksara (i.e., membaca dan menulis) ketika mereka memasuki jenjang usia sekolah formal (Abrams, 2019; Roth et al., 2006). Hal ini sejalan dengan Overby et al. (2012) serta Daniel dan McLeod (2017) yang beranggapan bahwa anak-anak prasekolah dengan kesulitan memproduksi suara atau SSD berkorelasi dengan manifestasi literasi yang rendah pada kelompok usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kesadaran fonologi dan representasi fonologi pada anak dengan SSD yang mengarahkan kepada kesulitan mengeja (McNeill et al., 2017).

Kondisi ini pun diperburuk dengan minimnya pengetahuan mengenai anak dengan gangguan berbahasa yang dimiliki oleh guru (Dockrell & Lindsay, 2010). Minimnya pengetahuan ini merupakan refleksi dari realita mengenai fokus guru yang masih rendah terhadap anak dengan gangguan berbahasa. Padahal, lembaga PAUD yang baik seyogyanya mampu menyoroti pembelajaran secara tepat dengan memperhatikan kebutuhan tiap individu, termasuk anak dengan gangguan berbahasa (Glover et al., 2015). Rendahnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi kemampuan literasi anak dengan SSD pada jenjang prasekolah, dapat menyebabkan anak-anak di kelas tidak mendapatkan intervensi yang tepat (Dockrell & Howell, 2015). Hal ini kemudian dapat berdampak pada kemampuan literasi anak dengan SSD di jenjang usia sekolah dasar (Preston et al., 2013; Tambyraja et al., 2020).

Fenomena yang sebelumnya disampaikan oleh Dockrell dan Lindsay (2010) dan Glover et al. (2015) mampu mendeskripsikan pentingnya peran guru terhadap literasi anak usia dini dengan SSD. Oleh karena itu, agar fenomena dapat diperiksa secara lebih mendalam, peneliti melakukan elisitasi awal terhadap 2 tenaga pendidik. Seorang tenaga pendidik berprofesi sebagai guru inti (Guru A) dan seorang lainnya berprofesi sebagai guru pendamping (Guru B) pada lembaga pendidikan berjenis Satuan PAUD Sejenis (SPS). Guru A menyatakan bahwa seorang peserta didik yang ada di kelasnya belum menguasai pembelajaran huruf dan angka, yang pada saat bersamaan anak tersebut memiliki hambatan dalam memproduksi suara secara tepat. Akibatnya, peserta

didik tersebut dianggap kesulitan untuk mengeja huruf ketika Guru A mencoba membantu peserta didik tersebut dalam proses akuisisi pembelajaran literasi. Di sisi lain, Guru B merelasikan kesulitan salah satu peserta didik yang ada di kelasnya dalam menyuarkan suatu kata dengan ketidakkampuannya dalam menulis. Anak yang kesulitan dalam memproduksi suara dari suatu kata ini (*phonological awareness*) awalnya terhambat dalam proses belajar membaca, hingga akhirnya anak sulit untuk menggerakkan otot-otot (motorik) halus sesuai dengan intensinya dalam menulis.

Studi-studi mengenai kemampuan literasi anak prasekolah dengan *speech sound disorder* telah dilakukan. Salah satu studi dilakukan oleh Rvachew dan Brosseau-Lapr e (2015) yang meneliti anak dengan hambatan fonologis namun dengan kondisi pendengaran yang normal. Rvachew & Brosseau-Lapr e (2015) mengombinasikan antara terapi individu di sekolah dan program di rumah. Hal ini dianggap dapat mengarahkan anak pada pembelajaran yang lebih holistik, karena dibimbing secara menyeluruh baik oleh guru maupun orangtua. Studi selanjutnya dikembangkan oleh McLeod et al. (2013) dimana program yang diterapkan tidak hanya berupaya untuk menyoroti kemampuan fonologi dan bahasa reseptif saja tetapi juga pada pengetahuan buku. Studi-studi ini menunjukkan bahwa beberapa pendekatan perlu dilakukan agar kemampuan literasi pada anak prasekolah dengan SSD dapat tergambarkan dengan baik.

Mengacu kepada fenomena dan hasil elisitasi tersebut, terlihat betapa krusialnya hubungan antara *speech production* di usia prasekolah terhadap penguasaan literasi pada jenjang-jenjang kehidupan selanjutnya. Kajian ilmiah ini bermaksud untuk mengumpulkan data intervensi terhadap kemampuan literasi, di antaranya mengeja dan membaca, pada anak prasekolah dengan *speech sound disorder* (SSD) melalui penelitian-penelitian yang telah ada. Peneliti menyaring artikel-artikel ilmiah mengenai SSD dan literasi serta kaitannya dengan anak usia prasekolah dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Lebih lanjut, penelitian ini disusun sebagai upaya untuk mendeskripsikan kondisi *speech sound disorder* (SSD) pada anak prasekolah di Indonesia, yang mana belum berhasil tercapai secara optimal disebabkan oleh minimnya jumlah penelitian mengenai topik ini di Indonesia. Pada dasarnya, penelitian ini bergerak sebagai prastudi yang ditujukan untuk penelitian lanjutan mengenai *speech sound difficulties* pada anak prasekolah dalam konteks kemampuan guru yang akan dikembangkan lebih mendalam.

Di samping itu, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya literatur program-program intervensi yang dapat diterapkan pada anak dengan SSD dan literasi di rentang usia prasekolah di Indonesia. Dengan kata lain, program-program intervensi yang telah disaring dan dipilah pada penelitian ini kemudian dapat menjadi pilihan untuk diadaptasi atau diperdalam kembali sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia. Terakhir, penelitian ini bermanfaat sebagai penggerak pada bidang ilmu pengetahuan di ranah SSD, literasi, dan prasekolah sebab artikel-artikel ilmiah yang terkumpul relevan dengan topik yang dituju. Selain itu, relasi dari beberapa hasil penelitian dapat terlihat melalui

penelitian ini, karena terdapat poin-poin yang beririsan satu dengan yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh paparan mengenai kemampuan literasi pada anak prasekolah dengan *speech sound disorder* (SSD). Metode yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah kajian literatur. Literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal ataupun penelitian yang didapatkan secara daring yang melibatkan beberapa tahap. Tahapan proses dari pemilihan literatur pada penelitian ini meliputi: 1) rekognisi artikel melalui mesin pencarian elektronik; 2) penyaringan artikel yang relevan dengan penelitian melalui judul dan abstrak; 3) proses evaluasi lebih mendalam dengan analisa *full-text* guna menguji kelayakan artikel; 4) pertimbangan dan pengambilan keputusan artikel mana yang terseleksi atau tereliminasi (Wahono, 2016).

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Artikel-artikel ilmiah yang dicari pada penelitian ini adalah artikel yang berkenaan dengan kemampuan literasi pada anak prasekolah dengan *speech sound disorder* (SSD). Penelitian ini berfokus kepada anak prasekolah, dimana rentang kategori umur yang masuk ke dalam proses penyaringan penelitian berkisar pada usia 4 - 6 tahun (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). [Click or tap here to enter text.](#) Kemudian, klasifikasi komponen dari literasi pada penelitian ini meliputi membaca atau menulis, atau membaca dan menulis.

Strategi pencarian dilakukan pada *database* elektronik dengan memusatkan penelusuran pada artikel berbahasa Inggris, dapat diakses *full-text*, dan diterbitkan minimal 10 tahun terakhir antara bulan Oktober 2011 hingga Oktober 2021. Pencarian artikel ilmiah yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui tiga *database* yang dapat diakses jarak jauh antara lain SAGE Journals, ScienceDirect, dan ProQuest.

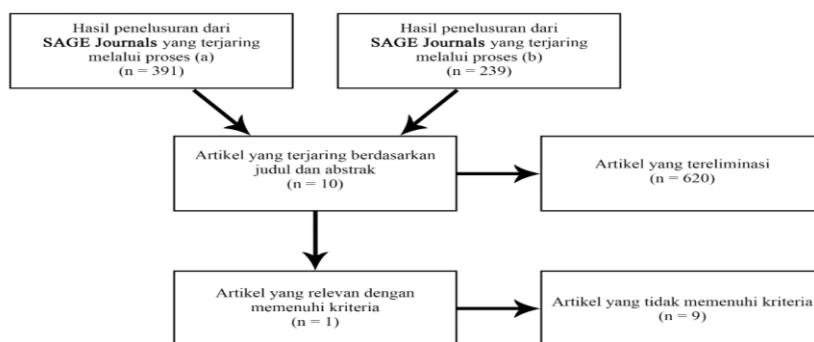
Kata kunci yang digunakan saat penelusuran di *database* SAGE Journals adalah: (a) (*'speech sound disorder' AND 'preschool student' AND 'literacy'*) dan (b) (*'articulation disorder' AND 'preschool student' AND 'literacy'*). Hasil pencarian awal melalui proses pertama (a), terdapat 391 studi ilmiah yang teridentifikasi. Sedangkan dari proses kedua (b)

terdapat 239 studi ilmiah yang teridentifikasi dan masih memerlukan seleksi lanjutan. Kemudian untuk kata kunci pencarian pada *database* ScienceDirect meliputi *'speech sound disorder' AND 'kindergarten student' AND 'literacy'*. Studi ilmiah yang teridentifikasi menggunakan kata kunci terkait sebanyak 437 artikel yang kemudian akan diseleksi lebih lanjut. Kata kunci pada kategori kelompok usia yang digunakan pada *database* ini berbeda dengan *database* pertama. Hal ini dilakukan agar hasil penelusuran yang didapatkan lebih beragam.

Setelah itu, berlanjut kepada *database* ketiga yaitu ProQuest dengan menggunakan kata kunci antara lain: (a) (*'speech impairment' AND 'preschool student' AND 'literacy'*) dan (b) (*'phonological disorder' AND 'kindergarten student' AND 'literacy'*). Khusus pada *database* ini peneliti meninjau menggunakan fitur *peer reviewed* di samping *full-text access*. Hasil yang didapatkan pada penelusuran pertama (a) adalah 1038 studi ilmiah, sedangkan pada penelusuran kedua (b) sebanyak 604 studi ilmiah yang belum melalui proses seleksi lanjutan.

Kriteria Pemilihan dan Eliminasi Artikel

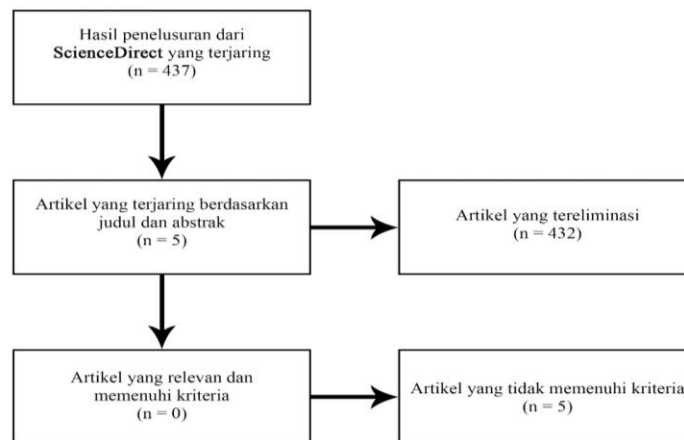
Proses pemilihan studi ilmiah dimulai dari *screening* relevansi judul dan abstrak. Selanjutnya, artikel-artikel tersebut disaring melalui tujuan, metodologi, dan hasil kajian yang diteliti. Artikel-artikel yang diperoleh kemudian dipertimbangkan apakah terseleksi atau tereliminasi. Alasan-alasan yang termasuk ke dalam klasifikasi eliminasi pada kajian literatur ini meliputi 1) kategori rentang usia pada partisipan penelitian tidak sesuai dengan konteks yang ditetapkan (i.e., di luar usia 4 - 6 tahun); 2) partisipan tidak berada pada kelompok usia prasekolah (e.g., partisipan telah masuk pada jenjang *primary school*); 3) *communication disorder* yang dimaksud bukan *speech sound disorder* (SSD); 4) terdapat variabel lain yang tidak terkait dengan kajian literatur yang ingin diteliti. Hasil penelusuran dari *database* SAGE Journals dengan kedua proses pencarian menunjukkan 630 studi. Kemudian studi-studi ilmiah tersebut dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak hingga berjumlah 10 studi. Pada seleksi tahap akhir dengan meninjau lebih jauh melalui tujuan, metode, dan hasil hanya didapatkan 1 studi yang sesuai dengan kriteria. Diagram pada Gambar 1 merupakan gambaran dari proses pencarian pada *database* SAGE Journals.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Studi Ilmiah pada *database* SAGE Journal

Pencarian dari *database* ScienceDirect berhasil menyaring 437 studi ilmiah. Selanjutnya artikel-artikel tersebut dieliminasi dengan mengobservasi kesesuaian judul dan abstrak hingga totalnya berubah menjadi 5 studi. Tidak terdapat studi ilmiah yang memenuhi kriteria pada lima

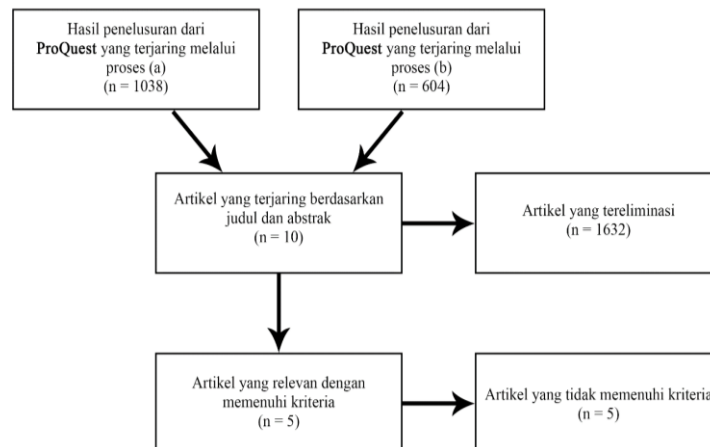
artikel yang tersaring pada proses sebelumnya, oleh sebab itu, pada *database* ini tidak terdapat studi ilmiah yang relevan (N=0). Diagram pada Gambar 2 merupakan sketsa penelusuran pada *database* ScienceDirect.



Gambar 2. Diagram Alur Seleksi Studi Ilmiah pada *database* ScienceDirect

Pada *database* terakhir, yakni ProQuest, tersaring 1642 studi ilmiah melalui proses (a) dan (b) Studi-studi ilmiah yang berhasil terjaring, kemudian ditinjau ulang dan dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak hingga berjumlah 10 studi. Ketika studi diseleksi dengan analisa lebih lanjut maka kajian

ilmiah yang dianggap relevan dari *database* ini berubah menjadi 5 studi. Diagram pada Gambar 3 merupakan gambaran dari proses seleksi artikel-artikel ilmiah pada *database* ProQuest.



Gambar 3. Diagram Alur Seleksi Studi Ilmiah pada *database* ProQuest

Jumlah studi ilmiah yang tersaring dari ketiga *database* adalah 2709 artikel. Selanjutnya dari artikel-artikel tersebut dieliminasi 2703 studi yang kemudian diseleksi kembali relevansinya berdasarkan kriteria hingga tersaring menjadi 6 studi.

HASIL PENELITIAN

Mengacu kepada pencarian literatur pada ketiga *database*, yakni SAGE Journals, ScienceDirect, dan ProQuest, tersaring enam artikel yang relevan untuk dikaji mengenai gambaran kemampuan literasi pada anak prasekolah dengan *speech sound disorder* (SSD). Berikut adalah rincian temuan dari keenam artikel tersebut yang dirangkum ke dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Studi-Studi yang Terseleksi

Studi, Negara	Partisipan	Metodologi	Temuan Utama
(Rvachew & Brosseau-Lapr�, 2015). Canada	65 anak berusia 4 tahun dengan gangguan fonologi, namun dengan kemampuan pendengaran normal	Intervensi merupakan kombinasi antara terapi individu dan home program. Selain itu, dilakukan juga intervensi kesadaran fonologis. Terapi individu terdiri dari pendekatan input-oriented (konsentrasi pada peningkatan kemampuan reseptif serta persepsi) dan pendekatan output-oriented (fokus pada peningkatan kemampuan artikulasi). Sedangkan home program terdiri dari latihan artikulasi dan dialogic reading (orangtua dan anak terlibat pada percakapan mengenai isi dari buku yang mereka baca).	Kombinasi antara terapi individu dan <i>home program</i> berhasil mencapai tujuan yang ditargetkan, tercermin melalui perubahan dari keakuratan produksi suara dan membentuk struktur yang berbentuk huruf. Selain itu, program intervensi ini mempengaruhi kemampuan kesadaran fonologis anak. Berdasarkan hasil dari studi ini, strategi yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan kesadaran fonologis dan kemampuan berbicara secara akurat.
McLeod et al. (2013). Australia	143 anak prasekolah berusia 4 – 5 tahun dengan mayoritas penyandang SSD yang berdomisili di New South Wales (NSW) dan Victoria (VIC)	Asesmen diterapkan menggunakan alat perekam MP3 (ICD-UX80). Setelah instrumen asesmen DEAP (<i>Articulation and Phonology subtest</i>) diadministrasikan, partisipan diminta untuk merespon melalui perangkat komputer. SLP menilai kemampuan anak secara keseluruhan melalui AusTOMs berdasarkan asesmen langsung pada anak, diskusi (i.e., anak, orangtua, guru), dan kuesioner.	Melalui studi ini, mayoritas dari partisipan (86,7%) teridentifikasi mendapatkan skor di bawah presentase komponen konsonan pada DEAP secara umum. Terdapat konsonan yang dikatakan dengan salah, yakni fonem <i>late-8</i> . Kesalahan pada pola fonologi yang umum adalah simplifikasi frikatif, simplifikasi kelompok, reduksi kata, produksi bunyi semivokal, dan <i>palatal fronting</i> .
Barton-Hulsey et al. (2018) Amerika Serikat	42 anak dengan rentang usia 48 – 69 bulan yang memiliki gangguan perkembangan dalam berbicara	Kemampuan-kemampuan partisipan beserta pengukurannya, antara lain adalah kapabilitas berbicara yang diukur dengan KSPT (Kaufman, 1995); kemampuan berbahasa, persepsi visual, dan motorik halus dinilai melalui Mullen Scales of Early Learning (Mullen, 1995); kosakata reseptif diukur melalui Peabody Picture Vocabulary Test (Dunn & Dunn, 2007); pencocokan ritme dinilai dengan Nonspeech phonological awareness assessment tasks (Preston & Edwards, 2010); familiaritas terhadap buku diukur melalui Phonological Awareness Literacy Screening-PreK (Invernizzi et al., 2004); pengenalan antara huruf dan suara diukur dengan Phonological and Print Awareness Scale (Williams, 2014).	Partisipan dengan keterbatasan pada kemampuan berbicara umumnya mempunyai penguasaan awal pada <i>print knowledge</i> , pengetahuan pada korelasi antara huruf dan suara, serta kesadaran fonologis. Berdasarkan hasil studi, anak dengan keterbatasan kemampuan berbicara memiliki kemampuan bahasa reseptif serta pengetahuan huruf- suara yang baik. Kedua kemampuan ini didukung oleh perkembangan dari kesadaran fonologis anak.
Pieretti et al. (2014). Amerika Serikat	2 anak prasekolah berusia 4 tahun yang tidak memiliki keterbatasan dalam berbicara yang tidak memiliki defisit dalam mendengar	Pendekatan intervensi pada studi ini menggunakan instrumen yang mencakup karakteristik dari aspek-aspek auditori, taktil, dan kinestetik. Implementasinya berbentuk representasi visual dari kategori fonem. Instrumen yang dipakai dalam studi ini adalah FONEMZ: <i>Multimodal Approach</i> (Pieretti et al., 2014). Untuk	Hasil dari studi ini menggambarkan bahwa <i>multimodal approach</i> dapat meningkatkan pengetahuan suara-simbol melalui pengandaian visual pada anak. Pendekatan ini efektif untuk memfasilitasi perbaikan pada artikulasi, kesadaran fonologis, fonik, dan kemampuan pra- aksara secara keseluruhan pada anak usia prasekolah.

		memeriksa efektivitas dari perbandingan pendekatan tradisional dengan pendekatan multimodal, maka digunakan desain penelitian <i>single-subject multiple-baseline ABCA</i> .	Lebih lanjut, <i>multimodal approach</i> dianggap dapat lebih berkontribusi dalam intervensi <i>speech sound</i> dibandingkan pendekatan tradisional.
McLeod et al. (2017). Australia	123 anak prasekolah berusia 4-5 tahun yang memiliki masalah berbicara atau memproduksi suara pada 39 PAUD yang berada di Sydney, Australia	Studi ini disebut sebagai Sound Start Study yang memeriksa kemampuan berbicara, <i>emergent literacy</i> , pengolahan fonologi, dan partisipasi pada anak usia prasekolah dengan gangguan fonologis / SSD menggunakan Phoneme Factory Sound Sorter (PFSS). Studi ini dilakukan melalui 6 tahapan.	Hasil studi ini mendemonstrasikan signifikansi dalam perubahan pada kemampuan berbicara, <i>emergent literacy</i> , pengolahan fonologi, partisipasi di antara sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, hasil studi menunjukkan bahwa Phoneme Factory Sound Sorter (PFSS) tidak memberikan dampak berarti jika dibandingkan dengan metode yang umum diajarkan di kelas tipikal.
Masso et al. (2017). Australia	93 anak prasekolah dengan SSD yang berasal dari Sound Start Study	Partisipan diinstruksikan untuk menyelesaikan Polysyllable Preschool Test (Baker, 2013) sebagai instrumen utama dalam studi ini. Selain itu, tes berkenaan dengan pemrosesan fonologi, kosa kata reseptif, dan pengetahuan buku pun ikut diterapkan.	Hasil studi ini memaparkan bahwa tingkat keparahan dari SSD berhubungan erat dengan performa pada pemrosesan fonologi. Terdapat 2 kluster berbeda yang berhasil teridentifikasi pada studi ini yaitu anak prasekolah dengan tingkat akurasi <i>polysyllable</i> yang rendah dan yang tinggi. Kedua kluster ini memiliki hasil berbeda pada tes kemampuan modifikasi bunyi, kemampuan menamai dengan cepat, dan kemampuan mengenali angka.

Karakteristik Partisipan

Partisipan pada studi-studi yang terseleksi adalah anak pada kelompok usia prasekolah. Adapun detil rentang usianya jatuh pada kisaran 4 – 6 tahun (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014). Selain itu, karakteristik lain pada partisipan di penelitian ini adalah anak dengan *speech sound disorder* (SSD).

Metode Pengambilan Data

Secara keseluruhan, pengambilan data dari keenam studi menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Namun, pada studi McLeod et al. (2013) tipe penelitian kualitatif pun ikut dikombinasikan dengan DEAP (*articulation and phonology subtest*), yang terimplementasi melalui wawancara dengan anak, orangtua, dan guru. Sedangkan, pengambilan data pada studi Rvachew & Brosseau-Lapr  (2015) tidak hanya menekankan kepada terapi individu saja tetapi juga pada pengaplikasian program di rumah yang diterapkan oleh orangtua. Apabila pada kedua studi tersebut berfokus kepada keluarga sebagai upaya mendapatkan data yang holistik, pada studi Pieretti et al. (2014) pendekatan menyeluruh dilakukan melalui pelibatan aspek-aspek lain seperti auditori, taktil, dan kinestetik. Instrumen yang digunakan pada studi ini adalah FONEMZ: Multimodal Approach untuk melihat apakah karakteristik-karakteristik lain pada anak berkontribusi secara signifikan pada gangguan berbicara. Adapun pada studi McLeod et al. (2017)

menggunakan Phoneme Factory Sound Sorter (PFSS) untuk memeriksa kemampuan berbicara, *emergent literacy*, pengolahan fonologi, dan partisipasi pada anak prasekolah dengan SSD di Australia. Studi ini dinamakan Sound Start Study, yang kemudian dikembangkan oleh Masso et al. (2017) dengan memanfaatkan instrumen Polysyllable Preschool Test (Baker, 2013) untuk menguji literasi pada anak SSD melalui kemampuan pemrosesan fonologi, kosa kata reseptif, dan pengetahuan buku.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dari keenam artikel tersebut ditemukan bahwa kemampuan literasi awal (*emergent literacy*) pada anak prasekolah dengan SSD didasari oleh beberapa hal, salah satunya adalah kesadaran fonologis. Seluruh studi pada penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya penguasaan bunyi reseptif dan ekspresif sebelum dapat mengembangkan kemampuan artikulasinya. Hal ini dikarenakan kapabilitas anak dalam pengucapan (artikulasi) merupakan faktor penting dalam pembelajaran membaca dan menulis di tahap awal. Kesadaran fonologis dan artikulasi merupakan amunisi seorang anak khususnya dalam berbahasa ekspresif, yang dimana pada kelompok usia ini anak berbicara sambil bereksplorasi terhadap lingkungannya. Oleh karenanya, anak mulai dapat memaknai bahasa yang didengar ataupun diucapkan.

Selain kedua aspek tersebut, aspek lain yang umum diteliti pada beberapa studi seperti Masso et al. (2017) dan

Barton-Hulsey et al. (2018) adalah variasi kosa kata yang dimiliki oleh anak SSD. Hasil dari studi-studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberagaman kosa kata dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam konteks menulis maupun berbicara (memproduksi suara). Adapun kedua studi yang sama menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan buku (*print knowledge*) pada anak usia dini bersamaan dengan pengasahan kemampuan pada korespondensi antara suara dan simbol di periode pembelajaran pra-aksara. *Print knowledge* pada anak penyandang SSD dinilai lebih terbatas dibandingkan anak tipikal. Hal yang kemudian ditemukan oleh studi Masso et al. (2017) adalah performa buruk pada *print knowledge* mengarahkan anak SSD pada resiko kesulitan dalam penguasaan literasi pada jenjang ini.

Pengenalan literasi pada anak prasekolah dapat dilakukan melalui stimulasi kesadaran fonologis, artikulasi, hingga visualisasi kosakata. Hal ini yang dapat memperlambat anak dengan SSD untuk mempelajari literasi pada usia dini, karena kapabilitas mereka pada ketiga aspek tersebut terbilang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu, pendekatan intervensi pada mayoritas penelitian-penelitian yang berkenaan dengan kemampuan literasi pada anak prasekolah penyandang SSD mulanya dikonsentrasikan pada aspek-aspek tersebut. Belakangan dikembangkan dengan berbagai macam instrumen yang berbeda (e.g., DEAP, Phoneme Factory Sound Sorter, Polysyllable Preschool Test, KSPT, Peabody Picture Vocabulary Test, Multimodal Approach) dengan metode yang berbeda pula. Metode-metode intervensi yang variatif dapat membantu anak dengan SSD di jenjang usia prasekolah untuk belajar secara lebih efisien (Allen, 2013). Khoiriyah et al. (2016) berpendapat bahwa strategi yang dapat diterapkan pada metode-metode intervensi anak prasekolah dengan SSD meliputi 4 komponen keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Cakupan ini dapat menjadi fokus bagi guru maupun orangtua yang ingin melakukan intervensi pada anak dengan SSD.

Selain metode-metode intervensi yang beragam, Rvachew & Brosseau-Lapr  (2015) menitikberatkan programnya pada keterlibatan orangtua dan guru. Hal ini tercermin pada penelitiannya yang mengaplikasikan program pada dua kesempatan berbeda melalui terapi individu yang dipandu oleh guru dan home program yang dipandu oleh orangtua. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagian besar penelitian-penelitian lainnya pun menyadari pentingnya keterlibatan lingkungan sosial (e.g., orangtua, saudara kandung, guru, teman sebaya) dalam pembentukan awal kemampuan literasi.

Keberhasilan anak SSD untuk menguasai kemampuan literasi turut mengandalkan paparan stimulasi dan lingkungan yang dipersiapkan oleh keluarga di rumah, sebab ketergantungan anak pada usia prasekolah dalam pemenuhan kebutuhan masih terbilang besar. Selain itu, peran guru pun tidak dapat diabaikan. Guru merupakan pihak kedua yang memperhatikan tumbuh kembang anak pada seluruh aspek, termasuk di dalamnya aspek bahasa dan aspek

kognitif. Berdasarkan penilaian dan evaluasi tersebut, metode dan konten pengajaran guru di sekolah mampu memberikan dampak besar kepada kemampuan literasi pada anak prasekolah (Rahim et al., 2021). Akan tetapi, penelitian oleh Dockrell et al. (2017) menunjukkan bahwa guru-guru tergolong tidak familiar dalam membedakan perilaku anak dengan SSD dan tipikal. Dengan kata lain, deteksi dini hambatan berbicara menjadi terlambat disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengenali gejala ((Harrison et al., 2017). Oleh sebab itu, guru perlu dibekali dengan pengetahuan lanjutan mengenai literasi serta cara pengaplikasiannya sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini. Hal ini dilakukan guna mengurangi kesenjangan kemampuan antara anak tipikal dan anak dengan SSD di kelas (Dockrell et al., 2022).

Hasannah (2019) beranggapan bahwa metode membacakan buku atau bercerita merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak pada jenjang usia prasekolah. Hasil dari penelitian Hasannah (2019) sejalan dengan metode yang berusaha diterapkan oleh Rvachew & Brosseau-Lapr  (2015), yakni membacakan buku kepada anak diikuti dengan dialog mengenai isi cerita (*dialogic reading*). Ariyanti (2019) kemudian menambahkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak prasekolah dapat terstimulasi dengan baik melalui metode bercerita yang disampaikan dengan menarik dapat mempertahankan fokus anak saat belajar. Ariyanti (2019) memberikan argumen yang memperkuat hasil penelitian dari Hasannah (2019) serta Rvachew & Brosseau-Lapr  (2015) yang mana cerita sebaiknya dibawakan melalui berdialog dengan anak (*dialogic reading*). Selain metode yang digunakan, pola asuh orangtua juga berpengaruh terhadap daya kesiapan sekolah anak usia prasekolah. Pola asuh orangtua yang memberikan dampak positif salah satunya adalah penyediaan waktu untuk melakukan kegiatan pengasahan kemampuan bersama anak (Putri, 2016).

Karakteristik yang dimiliki oleh penelitian ini adalah bagaimana topik spesifik seperti SSD digali melalui perspektif literasi pada jenjang usia prasekolah. Topik ini dikatakan masih jarang diangkat di Indonesia. Hal ini lalu mengarahkan kepada kelebihan dan kekurangan pada penelitian ini. Kekurangan dari penelitian ini adalah minimnya sumber-sumber data yang tersedia di Indonesia berkenaan dengan SSD dan literasi pada anak prasekolah. Oleh sebab itu, artikel-artikel ilmiah yang terkumpul pada penelitian ini berasal dari luar negeri, dimana masih perlu penyesuaian mendalam jika ingin diterapkan. Akan tetapi, hal ini pun dapat menjadi kelebihan, sebab penelitian ini mampu berperan sebagai bahan referensi bagi guru maupun orangtua yang memiliki anak prasekolah dengan SSD untuk meningkatkan kemampuan literasinya. Terakhir, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas melalui artikel-artikel ilmiah yang relevan, dimana di dalamnya terpapar relasi antara satu hasil penelitian dengan hasil penelitian lainnya. Hal ini kemudian dapat menjadi acuan ke depannya saat ingin menyusun, mengadaptasi, hingga melaksanakan program intervensi literasi pada anak prasekolah dengan SSD di Indonesia.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, usia yang diambil sebagai kriteria yakni 4 – 6 tahun menyebabkan jumlah studi-studi yang diperoleh menjadi terbatas. Pertimbangan utama pemilihan kelompok usia tersebut adalah karena batas umur minimal communication disorder dapat terdeteksi pada usia 4 tahun (i.e., mulai dapat berbicara dengan jelas dan memaknai dengan baik). Lebih lanjut, kriteria usia pada penelitian ini diadaptasi dari sehingga tantangan yang ditemui saat pencarian studi di *database* sulit terhindarkan karena patokan usia yang umum digunakan oleh peneliti-peneliti luar negeri lebih cenderung kepada psikolog-psikolog pada sub-bidang perkembangan (e.g., Piaget, Brooks, Santrock, King, Papalia & Martorell).

Adapun kriteria usia yang dikategorisasikan oleh Kemendikbud memiliki sedikit perbedaan dengan para ilmuwan, maka rentang usia partisipan yang digunakan pada penelitian-penelitian tersebut banyak yang kurang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini. Selain itu, ketika penelitian ini bertujuan untuk memeriksa kemampuan literasi pada anak usia prasekolah dengan SSD, seharusnya rentang usia anak diteruskan sampai usia sekolah dasar. Hal ini dilakukan agar intervensi lanjutan pada usia sekolah dasar dapat diimplementasikan pada studi yang sama untuk melihat perkembangan dari efektivitas intervensi pada jenjang sebelumnya. Faktor selanjutnya yang menyebabkan jumlah studi yang didapatkan terbatas adalah karena speech sound disorder lumrah ditemui bersamaan dengan gangguan lainnya. Hal ini menyebabkan pengukuran penelitian yang semata-mata terkonsentrasi pada literasi dan SSD terbilang masih cukup jarang.

Mengacu kepada studi-studi yang tersaring pada penelitian ini, pemberian stimulasi dan intervensi pada anak usia dini perlu dilakukan secara terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Seperti ketika anak SSD dengan minat belajar spasial, maka sebaiknya diberikan stimulasi suara dengan visual secara bersamaan. Adapun, metode intervensi yang berupaya menasar beberapa aspek perkembangan (i.e., FONEMZ: Multimodal Approach) perlu dipertimbangkan karena dianggap dapat mencapai pengasahan kemampuan literasi yang lebih holistik. Di samping itu, pentingnya keterlibatan orangtua di rumah dan keterampilan guru dalam mengajarkan kemampuan pra-aksara melalui beberapa pendekatan perlu diprioritaskan. Sebabnya, pengajaran pra-aksara pada anak usia prasekolah sebaiknya tidak hanya terbatas pada metode konvensional saja (e.g., menginstruksikan anak untuk langsung menulis di atas kertas), tetapi patut memperhatikan segi mendasar dari literasi (i.e., kesadaran fonologis, kosakata, artikulasi).

Selain itu, peran orangtua terhadap stimulasi kemampuan literasi pada anak dengan SSD memiliki pengaruh besar yang mana terlihat melalui mayoritas studi yang terseleksi pun memeriksa keluarga sebagai faktor penentu pencapaian kemampuan anak dengan SSD. Bahkan, pada studi Rvachew & Brosseau-Lapr e (2015) orangtua ikut terlibat dalam proses intervensi serta pengambilan data melalui home program (i.e., *dialogic reading* dan latihan artikulasi) yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orangtua di rumah dalam pengembangan

kemampuan ataupun intervensi perlu diharmonisasi dengan guru di sekolah.

KESIMPULAN

Speech sound disorder (SSD) yang didefinisikan sebagai gangguan memproduksi bunyi bahasa yang tepat saat berbicara, dapat teridentifikasi pada saat anak menginjak usia 4 tahun. Usia tersebut terkategori ke dalam kelompok usia prasekolah yang mana penguasaan kemampuan literasi menjadi fokus pada jenjang ini sebagai persiapan masuk kepada jenjang usia selanjutnya (i.e., usia sekolah dasar). Penelitian ini memberikan gambaran mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan pada topik literasi pada anak prasekolah dengan SSD. Upaya-upaya intervensi ini menggunakan instrumen seperti KSPT, Peabody Picture Vocabulary Test, DEAP, Multimodal Approach, Polysyllable Preschool Test, dan Phoneme Factory Sound Sorter.

Selain itu, penelitian ini memaparkan aspek-aspek literasi yang perlu diperhatikan oleh guru ataupun orangtua pada anak prasekolah dengan SSD, yakni kesadaran fonologis, artikulasi, kosa kata, hingga pengetahuan buku. Lebih lanjut, peran lingkungan (e.g., guru, orangtua) dalam pengimplementasian program-program intervensi pada anak prasekolah dengan SSD tergolong cukup besar. Singkatnya, penelitian yang berisi kumpulan artikel-artikel ilmiah ini berupaya bergerak sebagai acuan awal dalam adaptasi serta pengembangan kemampuan literasi pada anak prasekolah dengan SSD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. A. (2019, March 1). *Early Literacy: Why Reading is Important to a Child's Development*. <https://www.nationwidechildrens.org/family-resources-education/700childrens/2019/03/early-literacy>.
- Allen, M. M. (2013). Intervention Efficacy and Intensity for Children With Speech Sound Disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 56(3), 865–877. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2012\)11-0076](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2012)11-0076)
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.).
- American Speech-Language-Hearing Association (ASHA). (2021). *Speech Sound Disorders-Articulation and Phonology*. https://www.asha.org/practice-portal/clinical-topics/articulation-and-phonology/#collapse_8.
- Ariyanti, N. S. (2019). Metode Bercerita dengan Menggunakan Tokoh Fauna Borneo Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 172–180. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4771>
- Barton-Hulsey, A., Sevcik, R. A., & Ronski, M. (2018). The Relationship Between Speech, Language, and Phonological Awareness in Preschool-Age Children With Developmental Disabilities. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27(2), 616–632. https://doi.org/10.1044/2017_AJSLP-17-0066
- Brooks, J. B. (2013). *The process of parenting* (9th ed.). McGraw Hill.
- Child Mind Institute. (2021). *Speech Sound Disorder: A Quick Guide*. <https://childmind.org/guide/quick-guide-to-speech-sound-disorder/>. <https://childmind.org/guide/quick-guide-to-speech-sound-disorder/>
- Daniel, G. R., & McLeod, S. (2017). Children with Speech Sound Disorders at School: Challenges for Children, Parents and Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(2), 6. <https://doi.org/10.14221/ajte.2017v42n2.6>

- Dockrell, J. E., Forrest, C. L., Law, J., Mathers, S., & Charlton, J. (2022). Screening for Language Difficulties in Disadvantaged Populations on Entry to Early Years Education: Challenges and Opportunities. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 512. <https://doi.org/10.3389/FPED.2022.833603/BIBTEX>
- Dockrell, J. E., & Howell, P. (2015). Identifying the challenges and opportunities to meet the needs of children with speech, language and communication difficulties. *British Journal of Special Education*, 42(4), 411–428. <https://doi.org/10.1111/1467-8578.12115>
- Dockrell, J. E., Howell, P., Leung, D., & Fugard, A. J. B. (2017). Children with speech language and communication needs in England: challenges for Practice. *Frontiers in Education*, 2, 35. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2017.00035/BIBTEX>
- Dockrell, J. E., & Lindsay, G. (2010). Children with Specific Speech and Language Difficulties—the teachers' perspective. <http://Dx.Doi.Org/10.1080/03054980120067410>, 27(3), 369–394. <https://doi.org/10.1080/03054980120067410>
- Giorgis, Cyndi, & Glazer, J. I. (2013). *Literature for young children : supporting emergent literacy, ages 0-8* (7th ed.). Pearson.
- Glover, A., McCormack, J., & Smith-Tamaray, M. (2015). Collaboration between teachers and speech and language therapists: Services for primary school children with speech, language and communication needs. <http://Dx.Doi.Org/10.1177/0265659015063779>, 31(3), 363–382. <https://doi.org/10.1177/0265659015063779>
- Gunning, T. G. (2012). *Creating literacy instruction for all children in grades Pre-K to 4* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Harrison, L. J., McLeod, S., McAllister, L., & McCormack, J. (2017). Speech sound disorders in preschool children: correspondence between clinical diagnosis and teacher and parent report. <https://doi.org/10.1080/19404158.2017.1289964>, 22(1), 35–48. <https://doi.org/10.1080/19404158.2017.1289964>
- Hasannah, R. G. U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 360–368. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4793>
- Hitchcock, E. R., Harel, D., & Byun, T. M. A. (2015). Social, Emotional, and Academic Impact of Residual Speech Errors in School-Aged Children: A Survey Study. *Seminars in Speech and Language*, 36(4), 283–294. <https://doi.org/10.1055/S-0035-1562911>
- Johnson, E. P., Pennington, B. F., Lowenstein, J. H., & Nittrouer, S. (2011). Sensitivity to structure in the speech signal by children with speech sound disorder and reading disability. *Journal of Communication Disorders*, 44(3), 294–314. <https://doi.org/10.1016/J.JCOMDIS.2011.01.001>
- Kaminski, R. A., & Powell-Smith, K. A. (2017). Early Literacy Intervention for Preschoolers Who Need Tier 3 Support. *Topics in Early Childhood Special Education*, 36(4), 205–217. <https://doi.org/10.1177/0271121416642454>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 137, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf> (2014).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, <https://repositori.kemdikbud.go.id/17980/1/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf> (2014).
- Khoiriyah, K. (Khoiriyah), Ahmad, A. (Anizar), & Fitriani, D. (Dewi). (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini Unsyiah*, 1(1), 187403. <https://www.neliti.com/publications/187403/>
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2020). *Abnormal child psychology* (6th ed.). Cengage Learning.
- Masso, S., Baker, E., McLeod, S., & Wang, C. (2017). Polysyllable Speech Accuracy and Predictors of Later Literacy Development in Preschool Children With Speech Sound Disorders. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 60(7), 1877–1890. https://doi.org/10.1044/2017_JSLHR-S-16-0171
- McLeod, S., Baker, E., McCormack, J., Wren, Y., Roulstone, S., Crowe, K., Masso, S., White, P., & Howland, C. (2017). Cluster-Randomized Controlled Trial Evaluating the Effectiveness of Computer-Assisted Intervention Delivered by Educators for Children With Speech Sound Disorders. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 60(7), 1891–1910. https://doi.org/10.1044/2017_JSLHR-S-16-0385
- McLeod, S., Harrison, L. J., McAllister, L., & McCormack, J. (2013). Speech Sound Disorders in a Community Study of Preschool Children. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 22(3), 503–522. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2012/11-0123\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2012/11-0123))
- McLeod, S., Harrison, L. J., & Wang, C. (2019). A longitudinal population study of literacy and numeracy outcomes for children identified with speech, language, and communication needs in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 507–517. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2018.07.004>
- McNeill, B. C., Wolter, J., & Gillon, G. T. (2017). A Comparison of the Metalinguistic Performance and Spelling Development of Children With Inconsistent Speech Sound Disorder and Their Age-Matched and Reading-Matched Peers. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 26(2), 456–468. https://doi.org/10.1044/2016_AJSLP-16-0085
- Morgan, A., Tofari Eecen, K., Pezic, A., Brommeyer, K., Mei, C., Eadie, P., Reilly, S., & Dodd, B. (2017). Who to Refer for Speech Therapy at 4 Years of Age Versus Who to “Watch and Wait”? *The Journal of Pediatrics*, 185, 200–204.e1. <http://www.jpeds.com/article/S0022347617303256/fulltext>
- National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD). (2016, June 19). *Quick Statistics About Voice, Speech, Language*. <https://www.nidcd.nih.gov/health/statistics/quick-statistics-voice-speech-language#ftn1>
- New Zealand Ministry of Education. (2021, June 6). *Oral language*. <https://literacyonline.tki.org.nz/Literacy-Online/Learning-about-My-Students-Needs/Knowledge-of-Literacy/Oral-Language>
- Niklas, F., Cofhssen, C., & Tayler, C. (2016). The Sooner, the Better: Early Reading to Children. *SAGE Open*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/2158244016672715>
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Overby, M. S., Trainin, G., Smit, A. B., Bernthal, J. E., & Nelson, R. (2012). Preliteracy Speech Sound Production Skill and Later Literacy Outcomes: A Study Using the Templin Archive. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 43(1), 97–115. [https://doi.org/10.1044/0161-1461\(2011/10-0064\)](https://doi.org/10.1044/0161-1461(2011/10-0064))
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Human development* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pieretti, R. A., Kaul, S. D., Zarchy, R. M., & O'Hanlon, L. M. (2014). Using a Multimodal Approach to Facilitate Articulation, Phonemic Awareness, and Literacy in Young Children. <http://Dx.Doi.Org/10.1177/1525740114545360>, 36(3), 131–141. <https://doi.org/10.1177/1525740114545360>
- Preston, J. L., Hull, M., & Edwards, M. L. (2013). Preschool speech error patterns predict articulation and phonological awareness outcomes in children with histories of speech sound disorders. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 22(2), 173–184. [https://doi.org/10.1044/1058-0360\(2012/12-0022\)](https://doi.org/10.1044/1058-0360(2012/12-0022))
- Putri, S. A. P. (2016). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3). <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4092>
- Rahim, N., Naila Fauzia, S., & Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, J. (2021). STRATEGI GURU DALAM MENGENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK YANG SPEECH DELAYDI PAUD KASYA ULEE KARENG BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/17604>
- Roth, F. P., Paul, D. R., & Pierotti, A. (2006). *Emergent Literacy*. <https://www.asha.org/Public/Speech/Emergent-Literacy/>
- Rvachew, S., & Brosseau-Lapr e, F. (2015). A Randomized Trial of 12-Week Interventions for the Treatment of Developmental Phonological Disorder in Francophone Children. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 24(4), 637–658. https://doi.org/10.1044/2015_AJSLP-14-0056
- Santrock, J. W. (2014). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tambyrajah, S. R., Farquharson, K., & Justice, L. (2020). Reading risk in children with speech sound disorder: Prevalence, persistence, and predictors. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(11), 3714–3726. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-20-00108

The Center for Literacy and Learning. (2021). *Language: Reading, writing, speaking and listening*. <https://mycll.org/for-parents-and-teachers/language/>.
Wahono, R. S. (2016). *Systematic literature review: Pengantar, tahapan, dan studi kasus*.

<https://romisatriawahono.net/publications/2016/wahono-slr-may2016.pdf>.